

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang bergerak pada subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2020-2024. Populasi yang digunakan peneliti dalam merepresentasikan hubungan antara Komisaris Independen, Komite Audit, Profitabilitas, *Leverage*, serta Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*. Untuk menentukan sampel, peneliti menerapkan metode *purposive sampling* yang merupakan salah satu bagian dari *nonprobability sampling*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari laporan tahunan (*annual report*) melalui web resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), web resmi masing-masing perusahaan, dan *Bloomberg*. Berikut rincian jumlah pengambilan sampel:

**Tabel 4. 1**  
**Kriteria Sampel Penelitian**

No.	Kriteria	Jumlah
	Perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2024.	102
1.	Perusahaan yang tidak terdaftar di BEI selama periode penelitian secara berturut-turut.	(41)
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan	(9)
3.	Perusahaan yang tidak menyediakan data variabel lengkap.	(0)
4.	Perusahaan yang mengalami kerugian (laba negatif)	(22)
5.	Perusahaan yang memiliki beban pajak penghasilan dan laba sebelum pajak bernilai negatif	(2)
	Jumlah Sampel Penelitian	28
	Jumlah Data Penelitian (5 tahun x 28 perusahaan)	140

Sumber: Data yang diolah, 2026.

Berdasarkan hasil seleksi sampel menggunakan teknik purposive sampling, diperoleh sejumlah 28 perusahaan subsektor *food and beverage* periode 2020-2024 yang memenuhi seluruh kriteria yang telah ditentukan. Dengan jumlah sampel sebanyak 28 perusahaan dan periode pengamatan selama 5 tahun, maka total data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 140 data observasi. Data tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam pengujian statistik dan analisis regresi data panel untuk mengetahui pengaruh variabel komisar independen (KI), komite audit (KA), profitabilitas (ROA), *leverage* (DER), ukuran perusahaan (SIZE) terhadap *tax avoidance*.

#### **4.2 Statistika Deskriptif**

Statistika deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi umum atas data yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis statistika deskriptif bertujuan untuk menjelaskan karakteristik distribusi data dari masing-masing variabel penelitian, yang meliputi jumlah observasi (N), nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (*standard deviation*). Hasil analisis statistika deskriptif selengkapnya disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4. 2**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

*Descriptive Statistics*

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
ETR	140	0,05	0,85	0,24	0,09
KI	140	33,00	60	39,10	7,18
KA	140	2,00	5,00	3,06	0,32
ROA	140	0,00	0,33	0,10	0,06
DER	140	0,07	4,98	0,87	0,79
SIZE	140	27,24	32,47	29,46	1,34

Sumber: Output *E-Views 13* (2026)

*Effective Tax Rate* (ETR) sebagai variabel dependen dalam penelitian ini menggambarkan besaran beban pajak efektif yang ditanggung perusahaan. Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, ETR memiliki nilai minimum sebesar 0,05 yang dimiliki oleh PT Pradiksi Gunatama Tbk (PSGO) pada periode 2021, yang berarti bahwa perusahaan tersebut hanya mengganggu beban pajak yang sangat rendah relatif terhadap laba sebelum pajaknya. Sebaliknya, nilai maksimum ETR sebesar 0,85 dimiliki oleh Austindo Nusantara Jaya Tbk (ANJT) pada tahun 2020, yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut menanggung beban pajak efektif yang sangat tinggi. Nilai rata-rata ETR sebesar 0,24 mengindikasikan bahwa rata-rata perusahaan sampel membayar pajak sebesar 24% dari laba sebelum pajaknya, mendekati tarif pajak badan yang berlaku di Indonesia, yaitu 22%. Standar deviasi ETR sebesar 0,09 menyatakan bahwa variasi data antar perusahaan relatif rendah dan cukup homogen.

Komisaris Independen (KI) memiliki nilai minimum sebesar 33,00 dan nilai maksimum sebesar 60,00 dengan nilai rata-rata sebesar 39,10 dan standar

deviasi sebesar 7,18. Nilai maksimum KI sebesar 60,00 dimiliki oleh PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA) pada tahun 2020, yang menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen pada perusahaan tersebut mencapai 60% dari total anggota dewan komisaris. Nilai minimum KI sebesar 33,00 juga dimiliki oleh PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA) pada tahun 2021, yang mengindikasikan adanya penurunan proporsi komisaris independen pada perusahaan tersebut dalam rentang satu tahun, meskipun masih memenuhi ketentuan minimum 30% yang ditetapkan oleh OJK. Nilai rata-rata KI sebesar 39,10 mengindikasikan bahwa secara rata-rata perusahaan sampel memiliki proporsi komisaris independen sebesar 39,10% dari total anggota dewan komisaris, yang berarti seluruh perusahaan sampel telah memenuhi regulasi OJK terkait keberadaan komisaris independen. Nilai standar deviasi sebesar 7,18 mengindikasikan adanya variasi yang cukup beragam dalam hal proporsi komisaris independen antar perusahaan sampel.

Komite Audit (KA) menunjukkan nilai minimum sebesar 2,00 dan nilai maksimum sebesar 5,00 dengan nilai rata-rata sebesar 3,06 dan standar deviasi sebesar 0,32. Nilai maksimum KA sebesar 5 orang dimiliki oleh PT Austindo Nusantara Jaya Tbk (ANJT) periode 2020, sedangkan nilai minimum KA sebesar 2 orang yang dimiliki oleh PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) pada tahun 2022. Nilai rata-rata KA sebesar 3,06 mengindikasikan bahwa hampir seluruh perusahaan sampel memiliki jumlah anggota komite audit sebanyak 3 orang, yang telah sesuai dengan ketentuan minimum yang ditetapkan oleh OJK bahwa komite audit sekurang-kurangnya

terdiri dari 3 orang anggota. Nilai standar deviasi yang sangat kecil sebesar 0,32 menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit antar perusahaan sampel sangat homogen dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

*Return on Assets (ROA)* memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,33 dengan nilai rata-rata sebesar 0,10 dan standar deviasi sebesar 0,06. Nilai maksimum ROA sebesar 0,33 dimiliki oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) pada tahun 2024, yang mencerminkan kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba tertinggi relatif terhadap total asetnya. Nilai minimum ROA sebesar 0,00 dimiliki oleh Austindo Nusantara Jaya Tbk (ANJT) pada tahun 2020, yang mengindikasikan tingkat profitabilitas yang sangat rendah pada periode tersebut. Nilai minimum ROA yang bernilai positif menunjukkan bahwa seluruh perusahaan sampel selama periode penelitian tidak ada perusahaan yang mengalami kerugian. Nilai rata-rata ROA sebesar 0,10 atau 10% mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan dalam sampel secara umum mampu menghasilkan laba bersih sebesar 10% dari total aset yang dimilikinya. Nilai standar deviasi sebesar 0,06 yang relatif kecil menunjukkan bahwa tingkat variasi kinerja keuangan antar perusahaan yang tidak terlalu jauh berbeda.

*Debt to Equity Ratio (DER)* memiliki nilai minimum sebesar 0,07 dan nilai maksimum sebesar 4,98 dengan nilai rata-rata sebesar 0,87 dan standar deviasi sebesar 0,79. Nilai maksimum DER sebesar 4,98 dimiliki oleh PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS) pada tahun 2023, mencerminkan tingkat leverage yang tinggi. Nilai minimum DER sebesar 0,07 dimiliki oleh PT BISI

International Tbk (BISI) pada tahun 2024, yang menunjukkan struktur permodalan yang sangat konservatif dengan porsi utang yang sangat kecil dibandingkan ekuitas. Nilai rata-rata DER sebesar 0,87 mengindikasikan bahwa secara rata-rata total utang perusahaan sampel hampir setara dengan total ekuitas yang dimiliki, sehingga struktur permodalan perusahaan cenderung seimbang antara pembiayaan utang dan ekuitas. Nilai standar deviasi sebesar 0,79 yang hampir sama dengan nilai rata-ratanya, serta rentangnya sangat lebar antara nilai minimum dan maksimum, mengindikasikan adanya heterogenitas yang cukup tinggi dalam struktur modal antar perusahaan sampel.

Ukuran Perusahaan (SIZE) menunjukkan nilai minimum sebesar 27,24 dan nilai maksimum sebesar 32,47 dengan nilai rata-rata sebesar 29,46 dan standar deviasi sebesar 1,34. Nilai maksimum SIZE sebesar 32,47 dimiliki oleh PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) pada periode fiskal 2024, yang mencerminkan bahwa ICBP merupakan perusahaan terbesar dalam sampel penelitian ini berdasarkan total asetnya. Nilai minimum SIZE sebesar 27,24 dimiliki oleh PT Mulia Boga Raya Tbk (KEJU) pada periode fiskal 2020, yang mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut merupakan perusahaan terkecil dalam sampel. Nilai rata-rata SIZE sebesar 29,46 merupakan hasil transformasi logaritma natural dari total aset perusahaan, yang mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan dalam sampel tergolong dalam kategori perusahaan berskala besar. Nilai standar deviasi sebesar 1,34 yang relatif kecil

dibandingkan nilai rata-ratanya mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan antar sampel tidak terlalu jauh berbeda dan terdistribusi secara homogen.

### 4.3 Hasil Analisis Data

Metode analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh komisaris independen, komite audit, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* pada subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menggunakan analisis regresi data panel dengan *software E-views 13*.

#### 4.3.1 Hasil Estimasi Model Regresi Data Panel

##### 4.3.1.1 Uji Chow

Uji Chow merupakan salah satu metode dalam regresi data panel yang digunakan untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas pada *Cross-section F* terhadap tingkat signifikansi yang digunakan yaitu  $\alpha = 0,05$ .

- Prob. < 0,05 (model yang terpilih adalah FEM)
- Prob > 0,05 (model yang terpilih adalah CEM)

Hasil Uji Chow pada penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 4. 3**  
**Hasil Uji Chow**

<i>Effect Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	8.130544	(27,107)	<b>0.0000</b>
<i>Cross-section Chi-square</i>	156.194.194737	27	0.0000

Sumber: Output *E-Views 13* (data diolah, 2026)

Berdasarkan hasil Uji Chow pada Tabel 4.7, diperoleh nilai probabilitas (prob.) *Cross-section F* sebesar 0,0000. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  ( $0,0000 < 0,05$ ), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian, model yang lebih tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM) dibandingkan dengan *Common Effect Model* (CEM).

#### 4.3.1.2 Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model estimasi data panel yang sesuai antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Dasar pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai probabilitas (Prob.) dari hasil pengujian.

- Prob.  $> 0,05$  (model yang tepat digunakan adalah REM)
- Prob.  $< 0,05$  (model yang tepat digunakan adalah FEM)

Hasil Uji Hausman dalam penelitian ini sebagai berikut.

**Tabel 4. 4**  
**Hasil Uji Hausman**

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	1.090130	5	<b>0.9550</b>

Sumber: Output *E-Views* 13 (data diolah penulis, 2026)

Berdasarkan hasil Uji Hausman pada tabel 4.8, diperoleh nilai probabilitas (Prob.) sebesar 0,9550. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ( $0,9550 > 0,05$ ), sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dengan demikian, model yang paling tepat digunakan peneliti adalah *Random Effect Model* (REM) atau efek acak dibandingkan dengan *Fixed Effect Model* (FEM) atau efek tetap. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan

karakteristik antar perusahaan bersifat acak dan dapat diakomodasi dalam model *random effect*.

#### 4.3.1.3 Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier merupakan salah satu pengujian dalam regresi data panel yang digunakan untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM). Pengujian dilakukan dengan melihat nilai probabilitas (*prob.*) Breusch-Pagan dengan tingkat signifikansi ( $\alpha = 0,05$ .)

- Breusch-Pagan  $> 0,05$  (model yang terpilih adalah CEM)
- Breusch-Pagan  $< 0,05$  (model yang terpilih adalah REM)

Hasil Uji Lagrange Multiplier dalam penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 4. 5**  
**Hasil Uji Lagrange Multiplier**

	<i>Cross-section</i>	<i>Time</i>	<i>Both</i>
<i>Breusch-Pagan</i>	95.15832 <b>(0.0000)</b>	0.551199 (0.4578)	95.70952 (0.0000)

Sumber: Output *E-Views* 13 (data diolah penulis, 2026)

Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM) pada Tabel 4.5, diperoleh nilai probabilitas (Prob.) *Breusch-Pagan* pada bagian *Cross-section* sebesar 0,000. Nilai 0,0000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ( $0,0000 < 0,05$ ), sehingga  $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak. Dengan demikian, model yang lebih tepat digunakan adalah *Random Effect Model* (REM) dibandingkan dengan *Common Effect Model* (CEM).

**Tabel 4. 6**  
**Ringkasan Hasil Estimasi Model Regresi**

	<i>Common Effect Model</i>	<i>Fixed Effect Model</i>	<i>Random Effect Model</i>
<b>Uji Chow</b>	-	✓	-
<b>Uji Hausman</b>	-	-	✓
<b>Uji Lagrange Multiplier</b>	-	-	✓

Sumber: Diolah penulis, 2026

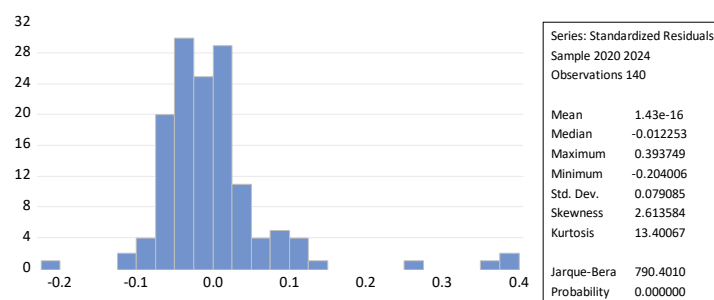
Berdasarkan hasil pengujian pemilihan model data panel, *Random Effect Model* (REM) ditetapkan sebagai model terbaik dan digunakan dalam penelitian ini untuk mengestimasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

#### 4.3.2 Uji Asumsi Klasik

Setelah model regresi data panel yang paling tepat ditentukan melalui pengujian pemilihan model, maka tahapan selanjutnya adalah melakukan uji asumsi klasik. Dalam penelitian ini, model yang terpilih adalah *Random Effect Model* (REM). Pengujian asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi dengan estimasi GLS.

### 4.3.2.1 Uji Normalitas

**Gambar 4. 1**  
**Hasil Uji Normalitas**



Sumber: Data diolah penulis, 2026 (*E-Views 13*)

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Gambar 4.1, diperoleh nilai Jarque -Bera sebesar 790,4010 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  ( $0,0000 < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal. Meskipun demikian, kondisi tersebut masih dapat ditoleransi karena jumlah observasi dalam penelitian ini tergolong besar, yaitu sebanyak 140 observasi. Namun, oleh teori *Central Limit Theorem* (CLT) atau Teorema Limit Pusat yang menyatakan bahwa pada ukuran sampel yang besar, yaitu ( $n > 30$ ) distribusi data akan cenderung mendekati distribusi normal (Savitri et al., 2021). Gujarati & Porter (2009) juga menjelaskan bahwa dalam sampel berukuran besar, asumsi normalitas tidak terlalu krusial karena distribusi sampling akan mendekati normal seiring bertambahnya jumlah observasi. Dengan demikian, meskipun hasil uji menunjukkan data tidak berdistribusi normal, model regresi dalam penelitian ini tetap layak digunakan untuk pengujian hipotesis.

#### 4.3.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan salah satu tahapan penting dalam pengujian asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat keterkaitan linear yang signifikan di antara dua atau lebih variabel independen yang diikutsertakan dalam model regresi. Dalam penelitian ini, identifikasi terhadap gejala multikolinearitas dilakukan melalui pendekatan nilai korelasi antar variabel independen. Kriteria yang digunakan mengacu pada ketentuan bahwa:

- Nilai korelasi  $< 0,85$  (model bebas dari multikolinearitas)
- Nilai korelasi  $> 0,85$  (model terdapat masalah multikolinearitas)

Hasil selengkapnya dari pengujian multikolinearitas disajikan pada Tabel 4.7, sebagai berikut:

**Tabel 4. 7**  
**Hasil Uji Multiikolinearitas**

	<b>KI</b>	<b>KA</b>	<b>ROA</b>	<b>DER</b>	<b>SIZE</b>
<b>KI</b>	1.000000	0.136329	-0.098321	-0.046237	0.316767
<b>KA</b>	0.136329	1.000000	-0.067365	0.006467	0.032998
<b>ROA</b>	-0.098321	-0.067365	1.000000	-0.203568	-0.491325
<b>DER</b>	-0.046237	0.006467	-0.203568	1.000000	0.270230
<b>SIZE</b>	0.316767	0.032998	-0.491325	0.270230	1.000000

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2026 (*E-Views 13*)

Berdasarkan Tabel 4.7, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh nilai korelasi antarvariabel independen yaitu, Komisaris Independen (KI), Komite Audit (KA), Profitabilitas (ROA), Leverage (DER), dan Ukuran Perusahaan (SIZE) berada dibawah batas toleransi yaitu 0,85. Korelasi antara KI dan KA sebesar 0,1363, KI dengan ROA sebesar -

0,0983, KI dengan DER sebesar -0,0462, serta KI dengan SIZE memiliki korelasi positif sebesar 0,3168. Selanjutnya, korelasi antara KA dan ROA memiliki korelasi negatif sebesar -0,0674, KA dengan DER sebesar 0,0065, dan KA dengan SIZE sebesar 0,0330. Adapun korelasi antara ROA dan DER sebesar -0,2036, ROA dengan SIZE sebesar -0,4913, serta DER dengan SIZE sebesar 0,2702.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan linear yang kuat antar variabel independen dalam model penelitian ini. Dengan demikian, model penelitian ini memenuhi asumsi multikolinieritas, sehingga seluruh variabel independen yaitu Komisaris Independen (KI), Komite Audit (KA), Profitabilitas (ROA), Leverage (DER), Ukuran Perusahaan (SIZE) layak digunakan secara bersama-sama dalam model regresi.

#### **4.3.2.3 Uji Heteroskedastisitas**

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat keseragaman atau ketidakteragaman varians residual antar observasi dalam model regresi. Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada perbandingan nilai prob dengan taraf signifikansi sebesar 5% (0,05).

- Prob. > 0,05 (bebas dari heteroskedastisitas)
- Prob. < 0,05 (mengandung masalah heteroskedastisitas)

Hasil selengkapnya dari pengujian heteroskedastisitas disajikan pada Tabel 4.8, sebagai berikut:

**Tabel 4. 8**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)**

Dependent Variabel: ABS(RESID)				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	-0.210750	0.211529	-0.996318	0.3209
KI	0.000188	0.000762	0.247117	0.8052
KA	0.031596	0.015914	1.985407	0.0491
ROA	-0.201682	0.109135	-1.848003	0.0668
DER	-0.005418	0.008751	-0.619082	0.5369
SIZE	0.006083	0.007006	0.868246	0.3868

Sumber: Output *E-Views 13* 9data diolah penulis, (2026)

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas pada Tabel 4.8 diatas, dapat diketahui bahwa variabel KI, ROA, DER, dan SIZE memiliki nilai probabilitas yang seluruhnya  $> 0,05$ , sehingga keempat variabel tersebut dinyatakan tidak mengandung gejala heteroskedastisitas. Namun, variabel Komite Audit (KA) menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0491 yang berada dibawah 0,05, sehingga variabel KA terindikasi mengandung gejala heteroskedastisitas.

Meskipun demikian, temuan tersebut tidak menjadi hambatan yang berarti bagi keabsahan model dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan oleh model estimasi yang terpilih adalah *Random Effect Model* (REM), yang dalam proses estimasinya menggunakan pendekatan *Generalized Least Square* (GLS). Wooldridge (2002) menjelaskan bahwa GLS memang dirancang untuk mengkoreksi kondisi saat varians *error* tidak konstan atau bersifat heteroskedastisitas, yaitu mentransformasi persamaan sehingga struktur *error* kembali memenuhi asumsi yang diperlukan. Lebih lanjut, Wooldridge (2002) menegaskan bahwa estimator REM tetap konsisten

meskipun asumsi homoskedastisitas dilanggar, selama asumsi eksogenitas variabel penjelas terpenuhi. Dengan demikian, keberadaan heteroskedastisitas dalam penelitian ini telah terakomodasi secara otomatis melalui prosedur estimasi GLS yang digunakan.

#### 4.3.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu (*residual*) pada periode tertentu dengan residual pada periode sebelumnya dalam model regresi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan statistik *Durbin-Watson* (DW).

**Tabel 4. 9**  
**Nilai DW, DU DL**

Durbin-Watson (DW)	1.6266
Durbin Upper (DU)	1.7984
Durbin Low (DL)	1.6507

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Berdasarkan hasil pengujian yang tersaji pada Tabel 4.9, diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,6266, nilai *Durbin Upper* (DU) sebesar 1.7984, dan nilai *Durbin Low* (DL) sebesar 1,6507. Mengacu pada hasil tersebut, dapat diketahui bahwa nilai DW sebesar 1,6266 berada di bawah nilai DL sebesar 1.6507 ( $1,6266 < 1,6507$ ), yang mengindikasikan bahwa model dalam penelitian ini terindikasi mengandung masalah autokorelasi.

Sama halnya dengan heteroskedastisitas, terdeteksinya autokorelasi pada model juga tidak mengurangi validitas hasil estimasi. (Wooldridge, 2002) menjelaskan bahwa pendekatan REM dengan estimasi GLS memang

secara khusus memperhitungkan adanya korelasi serial pada komponen *error* antar periode waktu sebagai bagian dari mekanisme estimasinya. Selain itu, Wooldridge (2002) menegaskan bahwa *error* bersifat heteroskedastisitas dan berkorelasi serial, prosedur GLS yang mendasari REM tetap menghasilkan estimasi yang konsisten dan valid. Oleh karena itu, autokorelasi yang terdeteksi dalam penelitian ini bukan merupakan kelemahan model, melainkan kondisi yang sudah diantisipasi dan ditangani oleh metode estimasi GLS yang digunakan.

### 4.3.3 Hasil Uji Analisis Model Regresi

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilaksanakan sebelumnya, diperoleh kesimpulan bahwa pendekatan estimasi yang paling sesuai untuk penelitian ini adalah *Random Effect Model*. Adapun output estimasi data melalui aplikasi *E-Views 13* sebagai berikut:

**Tabel 4. 10**  
**Hasil Random Effect Model**

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	-0.083293	0.305522	-0.272626	0.7856
KI	0.000822	0.000915	0.898337	0.3706
KA	0.088567	0.019058	4.647190	<b>0.0000</b>
ROA	-0.442707	0.134274	-3.297047	<b>0.0013</b>
DER	0.005360	0.011258	0.476098	0.6348
SIZE	0.002106	0.010227	0.205878	0.8372
<i>R-squared</i>	0.245223			
<i>Adjusted R-squared</i>	<b>0.217059</b>			
<i>Prob (F-statistic)</i>	<b>0.000000</b>			

Sumber: Output *E-Views 13*, data diolah (2026)

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 4.10, maka persamaan regresi dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ETR} = -0.083293 + 0.000822\text{KI}_{it} + 0.088567\text{KA}_{it} - 0.0442707\text{ROA}_{it} + 0.005360\text{DER}_{it} + 0.002106\text{SIZE}_{it} + e_{it}$$

#### 4.3.3.1 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji signifikansi simultan (Uji F) dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini menggunakan taraf signifikansi sebesar 0,05 sebagai batas kritis pengambilan keputusan. Berdasarkan hasil estimasi *Random Effect Model* yang tersaji pada Tabel 4.10, diperoleh nilai Prob (*F-statistic*) sebesar 0,0000, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ( $0,0000 < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa  $H_1$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel Komisaris Independen (KI), Komite Audit (KA), Profitabilitas (ROA), *Leverage* (DER), dan Ukuran Perusahaan (SIZE) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (*Tax Avoidance*).

#### 4.3.3.2 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

**Tabel 4. 11**  
**Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t)**

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	-0.083293	0.305522	-0.272626	0.7856
KI	0.000822	0.000915	0.898337	0.3706
KA	0.088567	0.019058	4.647190	<b>0.0000</b>
ROA	-0.442707	0.134274	-3.297047	<b>0.0013</b>
DER	0.005360	0.011258	0.476098	0.6348
SIZE	0.002106	0.010227	0.205878	0.8372

Sumber: Output *E Views* 13 (data diolah penulis, 2026)

Uji Signifikansi Parsial (Uji  $t$ ) dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependennya, yaitu *tax avoidance*. Pengujian ini menggunakan taraf signifikansi sebesar 0,05 dengan pengujian satu arah (*one-tailed test*), sehingga nilai probabilitas yang diperoleh dari output *E Views 13* dibagi dua terlebih dahulu sebelum dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil pengujian secara parsial masing-masing variabel diuraikan sebagai berikut:

1. Pengaruh Komisaris Independen (KI) terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis pertama menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil uji  $t$ , menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,3706, yang setelah dibagi dua menjadi 0,1853. Karena nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ( $0,1853 > 0,05$ ), maka komisaris independen tidak berpengaruh signifikan. Selain itu nilai koefisien KI sebesar 0,000822 menunjukkan arah positif terhadap ETR, yang berarti komisaris independen cenderung menurunkan *tax avoidance*. Arah ini sesuai dengan arah hipotesis yang ditentukan, karena hipotesis memprediksi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* (menurunkan *tax avoidance*). Namun demikian, karena pengaruhnya tidak signifikan secara statistik, maka komisaris independen tidak terbukti mempengaruhi *tax avoidance*. Dengan demikian, hipotesis pertama **ditolak**.

## 2. Pengaruh Komite Audit terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis kedua menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil uji t, variabel KA memperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0000, yang setelah dibagi dua tetap menjadi 0,0000. Nilai ini lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ( $0,0000 < 0,05$ ), maka KA berpengaruh signifikan. Nilai koefisien sebesar 0,0886 menunjukkan arah pengaruh yang positif terhadap ETR, yang artinya semakin tinggi komite audit, maka ETR perusahaan meningkat. Karena ETR yang meningkat menunjukkan tingkat *tax avoidance* yang semakin rendah, maka komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Oleh karena itu, hipotesis kedua yang menyatakan komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* **diterima**.

## 3. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil uji t, variabel profitabilitas menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0013, yang setelah dibagi dua menjadi 0,00065. Nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ( $0,00065 < 0,05$ ), maka profitabilitas berpengaruh signifikan. Nilai koefisien sebesar -0,4427 menunjukkan arah pengaruh yang negatif terhadap ETR, yang berarti profitabilitas yang tinggi cenderung meningkatkan *tax avoidance*. Arah hipotesis ini sesuai dengan arah hipotesis yang diprediksikan, karena hipotesis

memprediksi profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* (meningkatkan *tax avoidance* atau menurunkan ETR). Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* **diterima**.

#### 4. Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis keempat menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil uji t, variabel *leverage* menunjukkan nilai prob. 0,06348, yang setelah dibagi dua menjadi 0,3174. Karena nilai tersebut jauh melampaui taraf signifikansi 0,05 ( $0,3174 > 0,05$ ), maka *leverage* tidak berpengaruh signifikan. Selain itu, nilai koefisien DER sebesar 0,005360 menunjukkan arah positif terhadap ETR, yang berarti *leverage* cenderung menurunkan *tax avoidance*. Arah ini tidak sesuai dengan hipotesis yang memprediksi *leverage* meningkatkan *tax avoidance* (berpengaruh negatif terhadap ETR). Oleh karena itu, hipotesis keempat yang menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* **ditolak**.

#### 5. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis kelima menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil uji t, variabel ukuran perusahaan memperoleh nilai prob. Sebesar 0,8372, yang setelah dibagi dua menjadi 0,4186. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ( $0,4186 > 0,05$ ), maka ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan. Selain itu, nilai koefisien SIZE sebesar

0,002106 menunjukkan arah positif terhadap ETR, yang berarti ukuran perusahaan cenderung menurunkan *tax avoidance*. Arah ini tidak sesuai dengan hipotesis yang memprediksi ukuran perusahaan meningkatkan *tax avoidance* (berpengaruh negatif terhadap ETR), dan pengaruhnya pun tidak signifikan secara statistik. Oleh karena itu, hipotesis kelima yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* **ditolak**.

Berdasarkan uraian hasil pengujian pada penelitian ini, ringkasan hasil uji t dengan menggunakan program *E Views 13* adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. 12**  
**Ringkasan Uji t**

	<b>Hipotesis</b>	<b>Hasil Pengujian</b>	<b>Kesimpulan</b>
H1	Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i>	Negatif (-), Tidak Signifikan	Ditolak
H2	Komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i>	Negatif (-), Signifikan	Diterima
H3	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>	Positif (+), Signifikan	Diterima
H4	Leverage berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>	Negatif (-), Tidak Signifikan	Ditolak
H5	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>	Negatif (-), Tidak Signifikan	Ditolak

Sumber: diolah penulis, 2026

### 4.3.3.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 4. 13**  
**Hasil Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

R-squared	0.245223
Adjusted R-squared	<b>0.217059</b>

Sumber: Output *Eviews 13* (data diolah peneliti,2026)

Uji Koefisien Determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel-variabel independen, yaitu Komisaris Independen (KI), Komite Audit (KA), Profitabilitas (ROA), Leverage (DER), dan Ukuran Perusahaan (SIZE) dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Merujuk pada hasil estimasi *Random Effect Model* yang ditampilkan pada Tabel 4.13, nilai Adjusted R-Squared yang diperoleh adalah sebesar 0,2171 atau 21,71%. Angka tersebut mengandung makna bahwa variabel-variabel independen yang diikutsertakan dalam model penelitian ini secara bersama-sama mampu memberikan kontribusi dalam menjelaskan variasi-variasi variabel dependen sebesar 21,71%. Adapun proporsi sisanya, yakni sebesar 78,29%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam model penelitian ini.

## 4.4 Interpretasi Hasil dan Pembahasan

### 4.4.1 Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji signifikansi parsial (Uji t) pada Tabel 4.11, variabel Komisaris Independen (KI) memperoleh nilai koefisien sebesar 0,000822 dengan nilai probabilitas sebesar 0,3706, yang setelah dibagi dua menjadi 0,1853. Karena nilai probabilitas tersebut lebih besar dari taraf signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05 ( $0,1853 > 0,05$ ), maka dapat

disimpulkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Meskipun arah koefisien bernilai positif terhadap ETR dan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, yang artinya searah dengan arah hipotesis yang ditentukan tetapi tidak terbukti signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) **ditolak**.

Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan komisaris independen belum cukup efektif dalam membatasi praktik *tax avoidance* pada perusahaan subsektor *food and beverage* selama periode penelitian. Meskipun secara teoritis komisaris independen berfungsi sebagai mekanisme pengawasan untuk mengurangi konflik keagenan antara pemegang saham dan manajemen, pengaruhnya terhadap kebijakan perpajakan belum terlihat secara signifikan. Kondisi ini diduga karena proporsi komisaris independen pada sebagian besar perusahaan sampel hanya sedikit di atas batas minimum yang ditetapkan OJK, yaitu 30%, dengan rata-rata sebesar 39,10%, sehingga efektivitas pengawasan belum optimal. Selain itu, fungsi pengawasan komisaris independen cenderung lebih fokus pada aspek strategis, operasional, dan kinerja perusahaan secara umum, sehingga keputusan teknis terkait perencanaan pajak belum menjadi fokus utama pengawasan. Akibatnya, keberadaan komisaris independen belum mampu memberikan pengaruh yang kuat dalam menekan praktik *tax avoidance*.

Dari perspektif *Good Corporate Governance* (GCG), efektivitas komisaris independen dalam menekan *tax avoidance* tidak hanya ditentukan oleh proporsi kehadiran komisaris independen, tetapi oleh kualitas

pelaksanaan fungsi pengawasan secara substantif. Pemenuhan ketentuan proporsi komisaris independen yang bersifat formal tanpa disertai keterlibatan mendalam pengambilan keputusan perpajakan. Hal ini menyebabkan komisaris independen belum mampu berperan optimal dalam membatasi kebijakan perpajakan yang agresif pada perusahaan sampel.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Setyarini et al., (2023) dan Sunarto et al., (2021) yang menyimpulkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun hasil ini bertentangan dengan penelitian Purwati et al., (2025), Sianturi et al., (2025), dan Achmad et al., (2023) yang menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*.

#### **4.4.2 Pengaruh Komite Audit terhadap *Tax Avoidance***

Berdasarkan hasil uji signifikansi parsial (Uji t) pada Tabel 4.11, variabel Komite Audit (KA) memperoleh nilai koefisien sebesar 0,088567 dengan nilai probabilitas 0,0000, yang setelah dibagi dua tetap menjadi 0,0000. Nilai ini lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ( $0,0000 < 0,05$ ), dan arah koefisien yang positif terhadap ETR mengandung makna bahwa semakin banyak jumlah anggota komite audit, maka nilai ETR perusahaan cenderung meningkat, yang berarti tingkat *tax avoidance* perusahaan semakin rendah. Dengan demikian, komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis kedua (H2) **diterima**.

Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa komite audit memainkan peran penting dalam menekan praktik *tax avoidance* di

perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI. Komite audit memiliki kewenangan untuk mengawasi proses penyusunan laporan keuangan, memastikan efektivitas pengendalian internal, serta memantau kepatuhan perusahaan terhadap regulasi perpajakan yang berlaku. Semakin banyak jumlah anggota komite audit, semakin luas cakupan dan kedalaman pengawasan yang dapat dilakukan, sehingga peluang manajemen untuk melakukan rekayasa pajak melalui perencanaan pajak yang agresif menjadi semakin terbatas. Nilai rata-rata komite audit pada sampel penelitian sebesar 3,06 orang juga mencerminkan bahwa sebagian besar perusahaan telah memenuhi ketentuan minimum OJK mengenai keanggotaan komite audit, yang turut mendukung efektivitas fungsi pengawasan tersebut.

Temuan ini sejalan dengan perspektif Teori Keagenan, dimana komite audit berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang menjembatani kepentingan *principal* (pemegang saham) dengan *agent* (manajemen). Komite audit yang lebih besar secara komposisi memiliki kapasitas yang lebih memadai dalam mengawasi proses penyusunan laporan keuangan, mengevaluasi sistem pengendalian internal, serta memastikan kepatuhan perusahaan terhadap ketentuan perpajakan yang berlaku. Pengawasan yang ketat dari komite audit dapat memperkecil celah yang berpotensi dimanfaatkan manajemen untuk melakukan perencanaan pajak yang agresif.

Dari perspektif *Good Corporate Governance* (GCG), komite audit merupakan instrumen kunci dalam mewujudkan tata kelola perusahaan yang akuntabel dan transparan. Semakin besar jumlah anggota komite audit,

semakin luas cakupan pengawasan terhadap kebijakan keuangan dan perpajakan perusahaan, sehingga ruang bagi manajemen untuk melakukan *tax avoidance* menjadi semakin terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi GCG melalui komite audit pada perusahaan sampel tidak sekedar bersifat formalitas, melainkan berfungsi secara substantif sebagai mekanisme pengendalian yang mendorong kepatuhan pajak perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Sianturi et al., (2025) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Purwati et al., (2025) dan (Sunarto et al., 2021) yang menemukan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, maupun Achmad et al., (2023) dan Setyarini et al., (2023) yang menyimpulkan komite audit tidak berpengaruh signifikan.

#### **4.4.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance***

Hasil pengujian statistik pada Tabel 4.11 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memperoleh nilai koefisien sebesar -0,442707 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0013, atau setelah dibagi dua menjadi 0,00065. Nilai ini lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ( $0,00 < 0,05$ ), sehingga profitabilitas terbukti berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Nilai koefisien yang negatif terhadap ETR mengandung makna bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka nilai ETR perusahaan cenderung menurun, yang berarti tingkat *tax avoidance* perusahaan semakin meningkat. Dengan demikian, profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, dan hipotesis ketiga (H3) **diterima**.

Hubungan positif antara profitabilitas dan *tax avoidance* dapat dijelaskan oleh fakta perusahaan yang memiliki tingkat ROA tinggi cenderung menghasilkan laba kena pajak yang lebih besar, sehingga beban pajak yang harus ditanggung juga meningkat. Kondisi ini mendorong manajemen untuk secara aktif mencari celah dalam regulasi perpajakan guna meminimalkan kewajiban pajaknya tanpa melanggar ketentuan hukum. Nilai rata-rata ROA pada sampel penelitian sebesar 10% menunjukkan bahwa secara umum perusahaan sampel mampu menghasilkan laba yang cukup baik dari total asetnya, sehingga tekanan untuk melakukan efisiensi pajak melalui *tax avoidance* menjadi semakin relevan.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui perspektif Teori Keagenan. Manajemen sebagai *agent* memiliki kepentingan untuk memaksimalkan laba bersih setelah pajak guna meningkatkan nilai perusahaan dan kinerja yang dilaporkan kepada pemegang saham. Ketika profitabilitas meningkat, beban pajak yang harus dibayarkan juga meningkat secara proporsional. Kondisi ini memotivasi manajemen untuk memanfaatkan berbagai celah dalam regulasi perpajakan yang berlaku guna menekan kewajiban pajak melalui strategi *tax avoidance* yang masih berada dalam koridor hukum. Dengan demikian, perusahaan dengan ROA yang tinggi justru memiliki insentif yang lebih besar untuk melakukan penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Hossain et al., (2025), Hendayana et al., (2024), dan Ekaristi et al., (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*.

Sementara itu, hasil ini berbeda dengan penelitian Purwati et al., (2025), Setyarini et al., (2023) dan Hitijahubessy et al., (2022) yang menemukan pengaruh negatif profitabilitas terhadap *tax avoidance*, serta Sunarto et al., (2021) yang menyimpulkan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan.

#### 4.4.4 Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil pengujian statistik pada Tabel 4.11, variabel *leverage* memperoleh nilai koefisien sebesar 0,005360 dengan nilai probabilitas sebesar 0,6348, yang setelah dibagi dua menjadi 0,3174. Nilai probabilitas tersebut jauh melampaui taraf signifikansi 0,05 ( $0,3175 > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Selain itu, arah koefisien yang positif terhadap ETR menunjukkan bahwa peningkatan *leverage* justru cenderung menurunkan *tax avoidance*, sehingga arahnya tidak sesuai dengan prediksi hipotesis. Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) yang menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* **ditolak**.

Tidak signifikannya pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* dalam penelitian ini dapat dijelaskan oleh beberapa alasan. Pertama, meskipun secara teoritis beban bunga atas utang dapat digunakan sebagai pengurang penghasilan kena pajak, penggunaan utang pada perusahaan subsektor *food and beverage* cenderung difokuskan pada pembiayaan kegiatan operasional dan ekspansi bisnis, bukan secara spesifik sebagai instrumen perencanaan pajak. Nilai rata-rata DER sebesar 0,87 yang hampir setara antara utang dan ekuitas mengindikasikan bahwa perusahaan sampel umumnya tidak

menggunakan utang secara berlebihan sebagai strategi pengurangan pajak. Kedua, tingginya variasi data DER yang ditunjukkan oleh standar deviasi sebesar 0,79 juga mengindikasikan adanya heterogenitas yang signifikan dalam struktur modal antar perusahaan, sehingga pola pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* menjadi tidak konsisten dan tidak signifikan secara keseluruhan.

Dari sudut pandang teori keagenan, keputusan pendanaan melalui utang melibatkan kepentingan *principal* (pemegang saham dan kreditur) yang menginginkan pengembalian atas modal yang ditanamkan. Apabila manajemen lebih memprioritaskan kepentingan kreditur, maka kebijakan utang cenderung diarahkan untuk menjaga kelayakan kredit daripada mengoptimalkannya sebagai instrumen penghematan pajak. Hal inilah yang diduga menjadi salah satu penyebab tidak signifikannya hubungan antara *leverage* dan *tax avoidance* pada sampel penelitian ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Setyarini et al., (2023), (Ekaristi et al., 2022), Vemberain & Triyani (2021), dan Hossain et al., (2025) yang menyimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Sebaliknya, hasil ini bertolak belakang dengan penelitian Hendayana et al., (2024) dan Hitijahubessy et al., (2022) yang menemukan adanya pengaruh signifikan *leverage* terhadap *tax avoidance*.

#### **4.4.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance***

Berdasarkan hasil uji signifikansi parsial (Uji t) pada Tabel 4.11, variabel Ukuran Perusahaan (SIZE) memperoleh nilai koefisien sebesar

0,002106 dengan nilai probabilitas sebesar 0,8372, yang setelah dibagi dua menjadi 0,4186. Karena nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ( $0,4186 > 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Arah koefisien yang positif terhadap ETR mengindikasikan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki ETR yang lebih tinggi, yang justru berarti *tax avoidance* yang lebih rendah. Arah ini tidak sesuai dengan prediksi hipotesis. Dengan demikian, hipotesis kelima (H5) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* **ditolak**.

Tidak terbuktinya pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* dalam penelitian ini dapat dikaitkan dengan beberapa kondisi spesifik. Pertama, seluruh perusahaan dalam sampel merupakan perusahaan yang terdaftar di BEI dan tergolong dalam kategori perusahaan berskala besar, sebagaimana tercermin dari nilai rata-rata SIZE sebesar 29,46 dengan standar deviasi yang relatif kecil yaitu 1,34. Homogenitas ukuran perusahaan yang cukup tinggi ini menyebabkan variasi antar perusahaan tidak cukup lebar untuk menghasilkan perbedaan yang signifikan dalam perilaku *tax avoidance*. Dengan kata lain, ketika seluruh perusahaan dalam sampel berada pada kategori skala yang relatif sama, perbedaan ukuran tidak lagi menjadi faktor pembeda yang menentukan dalam pengambilan keputusan perpajakan.

Fenomena ini juga dapat dijelaskan melalui perspektif teori keagenan, perusahaan besar cenderung menghadapi biaya keagenan yang lebih tinggi karena kompleksitas organisasi dan besarnya kepentingan *stakeholder* yang

terlibat. Untuk menekan biaya keagenan tersebut, manajemen didorong untuk menyediakan informasi yang lebih transparan kepada pemegang saham, termasuk terkait kebijakan perpajakannya. Situasi ini menyebabkan manajemen perusahaan besar lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan *tax avoidance* yang dapat menimbulkan risiko reputasi maupun sanksi hukum. Dengan demikian, ukuran perusahaan yang lebih besar pada perusahaan subsektor *food and beverage* tidak serta-merta mendorong peningkatan praktik *tax avoidance*, sebagaimana yang ditunjukkan oleh hasil penelitian ini.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Ekaristi et al., (2022), dan Achmad et al., (2023), yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun, hasil ini berbeda dengan temuan Hossain et al., (2025), Purwati et al., (2025), Hitijahubessy et al., (2022) dan Vemberain & Triyani (2021) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.